

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI WIROWONGSO KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER)

Achmad Faisol

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah UIJ

Email:achmadfaisol@gmail.com

Abstrak: Pendidikan didalam keluarga adalah pendidikan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak. Dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Sedangkan pendidikan agama pada anak keluarga muslim merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu, sebagai keluarga muslim, orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam keluarga.

Dengan demikian masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi penerapan pendidikan agama pada anak keluarga muslim, faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak keluarga muslim, disertai dengan solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Pendekatan teoritis dan empiris. Teoritis bersumber pada kepustakaan dan empiris dilakukan dengan mencari, mengamati, dan mengolah data dari lapangan, yang mengambil obyek di Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode induktif dan deduktif, dan pengumpulan datanya menggunakan metode interview, observasi, angket, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis diskriptif kualitatif

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada anak keluarga muslim di Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap orang tua yang selalu memperhatikan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat, memberikan materi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga muslim adalah dari dalam keluarga yaitu minimnya pengetahuan orang tua tentang agama, dan kesibukan orang tua bekerja diluar rumah. Dari faktor luar rumah yaitu pengaruh media massa (elektronik dan cetak).

Kata Kunci : *Pendidikan, Agama Islam, Keluarga*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

Kita tahu bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Untuk itu maka seseorang harus mempunyai suatu pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut merupakan perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Ternyata hal yang terpenting pada kehidupan manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas suatu pengetahuan yang diperolehnya. Dengan begitu kepribadian setiap manusia akan berbeda, dan itupun sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diperolehny

Dengan demikian pemerintah menginginkan bahwa kualitas dan kuantitas suatu bangsa (dalam hal ini pendidikan) haruslah ditingkatkan. Dengan begitu maka pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna pendidikan yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Sedangkan pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan ketrampilan (skills) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, remaja dan pemuda untuk tumbuh secara baik. Dalam konteks tersebut tentunya perlu kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan yang baik agar anak, remaja, dan pemuda tumbuh secara sehat baik fisik, intelektual maupun mental ruhaniahnya.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang paling utama adalah lingkungan pendidikan keluarga. Salah satu ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup di dunia, manusia itu tidak tahu apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم والابصار
والأفئدة لعلكم تشكرون. (النهل: ٧٨)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl (16): 78)

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, untuk itu Pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang nilai nilai sosial, agama dan moral.

Untuk dapat melatih anak dengan baik, adalah tidak mudah, banyak sekali factor-faktor yang menghambat dalam pelatihan tersebut. Salah satu dari faktor tersebut adalah faktor lingkungan.

Jadi pengaruh pendidikan yang di berikan pada seorang anak dalam keluarga sangat signifikan. Dikatakan demikian, karena pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga merupakan modal untuk mendapatkan pendidikan selanjutnya. Untuk itulah seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan di masyarakat, mereka harus mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya, sehingga apabila mereka terjun ke masyarakat mereka akan dengan mudah untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat.

Kalau kita lihat pendidikan keluarga sebenarnya mengembangkan fitrah manusia, dengan tujuan agar anak tersebut tidak menjadi nasrani atau majusi dan tidak memiliki kualitas rendah. Adapun fitrah atau sifat pembawaan yang dibawa oleh seorang anak adalah fitrah beragama. Untuk itu orang tua harus mengembangkan fitrah tersebut yakni melalui pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan agar anak tidak goyah imannya dalam masyarakat, karena ia telah mendapatkan modal yang kokoh untuk modal selanjutnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

ما من مولود الا يولد الا يهودا او ينصرانه او يمجسا نه
(روه مسلم)

Artinya: *Tidaklah dilahirkan seorang anak atas fitrah kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.* (H.R.Muslim)

Dengan demikian peranan dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat berperan sekali dalam keluarga untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak.

Pendidikan Agama terutama Pendidikan Agama Islam harus diprioritaskan dalam lingkungan keluarga. Agar anak selalu siap menghadapi masalah yang ia hadapi apalagi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju.

Untuk itu orangtua perlu melaksanakan pendidikan Agama Islam dalam keluarga untuk mengembangkan potensi dan membentengi anak dari pengaruh globalisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Desa Wirowongso Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember").

METODE PENELITIAN

Dalam penelitaian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif, karena unrtuk memahami fenomena secara menyeluruh yang kemudian pejabarannya dideskripsikan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa metode yang akan digunakan untuk endapatkan data serta pengolahannya.

Metode penelitian merupakan metode yang di gunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Sebelum metode ini dipakai maka harus diketahui dahulu dahulu populasi dan sampel penelitiannya.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berangkat dari pengertian di atas maka dalam penelitian ini yang penulis jadikan populasi adalah seluruh warga Desa Wirowongso Ajung Jember.

Sedangkan sampel menurut Margono adalah : sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang diambil lebih selektif sehingga sampel benar-benar mencerminkan populasinya atau sampel yang representatif.

Dalam mengambil sampel, Arikunto memberikan rumusan bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari: 1) keterbatasan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana., 2) luas sempinya wilayah pengamatan dari subjek. Dan 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Adapun dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada, yaitu 150 responden. Sehingga diperoleh 15 responden. Adapun cara pengambilan sampel dilakukan dengan sistem sampel acak atau sampel campur. Karena didalam pengambilan sampelnya peneliti "mencampur" subyek-subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dalam tindakan, sedangkan selebihnya sebagai pelengkap. Untuk jenis data yang berupa kata-kata dan tindakan pada jenis data kata-kata ini mengacu pada perilaku dan tanggapan responden tentang penerapan pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga.

Untuk jenis data penulis dapatkan dari buku ilmiah dan arsip atau dokumen yang ada di desa Wirowongso Ajung Jember, yang berfungsi untuk memperjelas data yang didapat. Sumber ini akan membantu untuk mengetahui penerapan pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga.

Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian antara lain: a. Metode Observasi, Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilaksanakan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang penerapan pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga. dan sekaligus ikut terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan di dalamnya, agar dapat digeneralisasikan dengan mudah, sehingga dengan demikian akan diperoleh data-data yang diinginkan b. Metode Interview menurut Margono adalah : alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk

dijawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari kepala desa dan orang tua melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data atau informasi-informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pokok permasalahan yaitu, tentang sejarah dan latar belakang berdirinya desa Wirowongso, letak geografis desa Wirowongso. c) Metode Angket, Metode angket disebut juga dengan metode kuesioner (Questionnaires), menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “prosedur penelitian suatu pendekatan praktis” menyatakan bahwa angket kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dan d) Metode Dokumentasi Suharsimi arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen, arsip-arsip yang ada di desa Wirowongso-Ajung-Jember, yang meliputi data tentang keadaan geografis serta keadan demografis desa Wirowongso-Ajung-Jember

Analisis Data

Terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing and verification*).

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahuai bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para pakar atau ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarangpun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal diatas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut penulis mencoba untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan agama baik secara umum maupun khusus. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama.

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربيه) ta’lim (تعليم), dan ta’dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama raba yarbu (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua rabiya yarba (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga rabba yarubbu (رَبَّ يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-rabb (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

1. Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.
2. Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.
3. Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menurut Crow and Crow pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (insight) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.

Ahmad D.Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

1. Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga di Desa Wirowongso Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

Setelah penulis terjun langsung ke lapangan dan melaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan, maka hasil yang penulis peroleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil interview dengan bapak M. Harjono selaku Kepala Desa Wirowongso menjelaskan bahwa "Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang ada di Desa Wirowongso secara umum terlaksana dengan baik, ini terlihat dengan banyaknya pendidikan Madrasah Diniyah dan TPQ". Menurut bapak Zuhroni memberikan penjelasan bahwa "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga berjalan dengan baik. Untuk anak-anak diadakan Taman Pendidikan Agama (TPA), sedangkan untuk remaja ada Remaja Masjid (REMAS), selain itu untuk remaja dan orang tua ada juga pengajian kitab fiqh dan tauhid."

Demikian penerapan pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga di Desa Wirowongso berjalan dengan baik dan lancar.

Sedangkan dari Responden melalui angket akan dijelaskan dibawah ini:

Dari tabel VI disebutkan 100% keluarga muslim menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan pelaksanaan pendidikan agama. Jadi 100% menunjukkan hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak.

Pada tabel VII diketahui bahwa 88,89% keluarga muslim selalu memerintahkan sholat pada anaknya apabila sudah tiba waktunya. Dari hasil 88,89% ini, maka keluarga muslim sudah menunjukkan respon yang baik.

Pada tabel VIII diketahui bahwa keluarga muslim selalu mengajarkan dua kalimah syahadat dan kalimah thoyyibah lainnya yaitu 72,22%. Sedangkan 27,78% kadang-kadang saja mengajarkan dua kalimah syahadat. Dari hasil jawaban semua keluarga muslim tersebut yaitu 72,22% menunjukkan tanggapan yang baik.

Dari tabel IX telah diketahui bahwa keluarga muslim 94,44% selalu mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak. Angka ini menunjukkan kategori yang baik. Tetapi ada juga yang tidak pernah mengajarkan hukum halal dan haram kepada anak sebesar 5,56%. Walaupun hanya 5,56% alangkah lebih baik jika orang tua mengajarkan hukum halal dan haram karena itu merupakan dasar dari ajaran Islam.

Dari tabel X dapat diketahui bahwa tujuan atau cita-cita keluarga muslim dalam memberikan pendidikan agama pada anak 55,56% ingin menjadikan anak yang shaleh, 22,22% ingin berbudi pekerti yang baik, dan sisanya 22,22% ada yang menjawab ingin mengerti masalah agama atau aturan agama. Bila semua jawaban tersebut dijadikan satu, maka hal tersebut dapat dikategorikan baik.

Dari tabel XI menggambarkan bahwa selain dari keluarga, anak memperoleh pendidikan agama dari guru mengaji yaitu 38,89%, dari sekolah keagamaan 33,33%, dari mengikuti kegiatan keagamaan 11,11% dan dari yang lainnya 16,67%. Bila digabungkan, maka hal ini tergolong baik, dan ini menandakan bahwa keluarga muslim tidak dapat untuk memikul sendiri tugas atau tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Oleh karena itu orang tua sangat membutuhkan bantuan dari orang lain (pendidik selain orang tua).

Dari tabel XII menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap pendidikan agama anak 88,89% besar sekali, dan 5,56% kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh. Hasil 88,89% ini termasuk kategori baik. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya banyak kemungkinan akan berpengaruh kepada anak. Karena sejak kecil anak berada disamping orang tuanya, sehingga tingkah laku yang akan dihasilkan anakpun tidak jauh dari orang tuanya.

Dari tabel XIII dapat diketahui bahwa sebagai pendidik yang dianggap sebagai panutan dalam keluarga muslim adalah 100% selalu memberi contoh yang baik. Jadi 100% ini menunjukkan pada kategori yang baik. Dalam hal ini peranan yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya adalah baik.

Dari tabel XIV menggambarkan bahwa 94,44% orang tua selalu mengenalkan Allah SWT. serta mengajarkan shalat kepada anak. Sedangkan 5,56% kadang-kadang saja mengenalkan Allah SWT. serta mengajarkan shalat kepada anak. Hasil 94,44% ini menunjukkan hal yang baik. Ini berarti masyarakat muslim Desa Wirowongso telah memberikan materi pendidikan Agama Islam terhadap anak mereka.

Dari tabel XV menunjukkan bahwa keluarga muslim yang selalu melatih anak-anak untuk membantu atau bersedekah kepada orang lain sebanyak 88,89%, sedangkan yang kadang-kadang melatih anak untuk membantu atau bersedekah kepada orang lain sebanyak 11,11%. Hasil 88,89% ini merupakan hasil yang baik. Dengan begitu anak juga akan mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam dari orang tua mereka.

Dari tabel XVI dapat diketahui bahwa orang tua yang selalu mengajarkan kepada anak untuk berdoa setiap akan dan setelah mengerjakan sesuatu adalah 72,22%, sedangkan yang kadang-kadang adalah 27,78%. Hasil 72,22% masuk pada kategori cukup.

Dari tabel XVII menggambarkan bahwa 61,11% keluarga muslim kadang-kadang menggunakan metode hukuman (bila salah) dan ganjaran atau hadiah (bila benar) kepada anak-anak dalam menanamkan pendidikan agama, 22,22% selalu, dan 16,67% tidak pernah

2. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil interview dengan bapak H.A.Cholih Efendi bahwa “secara umum Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga tidak ada hambatan, karena Penerapan tersebut sesuai dengan

bidang masing-masing. Tetapi kalau untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama, maka bapak H.A.Choliq Efendi selaku Kepala Desa memberikan bantuan berupa buku-buku agama yang sesuai bidangnya masing-masing sebagai penunjang untuk kemajuan Pendidikan Agama Islam di Desa kami. Sedangkan faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai.”

Adapun hasil menurut responden adalah:

Dari tabel XVIII menggambarkan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga muslim adalah 61,11% dikarenakan kesibukan orang tua bekerja diluar rumah, 27,78% karena minimnya pengetahuan orang tua, dan 11,11% tidak mempunyai hambatan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam.

Dari tabel XIX menunjukkan bahwa 61,11% lingkungan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, 33,33% tidak adanya pengaruh, 5,56% kurang berpengaruh.

Dari tabel XX dapat diketahui bahwa 50% media massa sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama, 33,33% kurang berpengaruh dan 16,67% tidak berpengaruh.

3. Upaya untuk mengatasi kendala dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga.

Dari tabel XXI dapat diketahui bahwa cara yang digunakan keluarga muslim dalam mengatasi hambatannya 50% adalah dengan menyuruh anak untuk mengaji di Madrasah atau di masjid, 27,78% memberikan perhatian dan meluangkan waktu kepada anak, 16,67% dengan banyak membaca buku agama atau bertanya pada ahli agama serta mengikuti kegiatan keagamaan dan 5,56% mengikuti kegiatan lain.

Kesimpulan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis kemukakan di depan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga di Dsn Sumber Asri Rt/Rw 02/II Desa Wirowongso Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember sudah dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dalam prilaku orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dengan adanya:

- a. Perhatian orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama, yaitu dengan mengenalkan Allah kepada anak serta menyuruh anak untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah SWT.
 - b. Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak telah dilakukan sejak dini yaitu dengan mengajarkan mengucapkan syahadat serta mengucapkan kalimat thoyyibah yang lainnya. Selain itu juga dengan mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu.
 - c. Memberikan hadiah kepada anak apabila anak mampu melaksanakan perintah dengan benar. Serta memberikan hukuman apabila salah. Ini semata-mata demi kedisiplinan agar kelak tidak salah dalam menjalani hidupnya.
2. Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga adalah adanya kesibukan orang tua yaitu bekerja diluar rumah sehingga tidak ada waktu luang untuk mengajarkan pendidikan agama untuk anaknya. Selain itu, pengetahuan orang tua terhadap agama yang masih kurang. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah menyuruh anak untuk mengaji di Madrasah atau di masjid, memberikan perhatian dan meluangkan waktu kepada anak, dengan banyak membaca buku agama atau bertanya pada ahli agama serta mengikuti kegiatan keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Algensindo.Marhiyanto, Bambang. 2008. *Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler. Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Earlangga. Press.
- Rahayu, Endang. *Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembelajaran*
- Sujana, Nana. 2005. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sukmadinata, Nana Syoduh. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur, 1990. *Pembelajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Watak Pekerti Bangsa*. Diakses Tanggal 10 Maret 2021
- Wedhawati, dkk,. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisus
- Wormeli, Rick. 2011. *Meringkas Pembelajaran 50 Teknik Untuk Meningkatkan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.